IMPLEMENTASI GREEN BANKING PADA BANK SYARIAH INDONESIA DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABEL DEVELOPMENT GOALS (SDGs)

Febi Ariska[1], Khadijah Nurani[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : arfebi77@gmail.com[1], khadijahnurani@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of green banking at Bank Syariah Indonesia (BSI) and its alignment with Sustainable Development Goals (SDGs) 13. The study is motivated by the high climate change risk in Indonesia in 2024, characterized by an increased frequency of hydrometeorological disasters, which requires cross-sectoral support, including from the financial sector. A qualitative research method with a descriptive-analytical approach was employed. Data were collected through documentation and literature studies from annual reports, sustainability reports, and other relevant documents on sustainable finance. Data analysis was conducted inductively to provide a comprehensive overview of green banking practices at BSI. The results indicate that BSI has implemented green banking in an integrated manner through carbon emission control, digitalization of banking services, green building concepts, green reward programs, reuse, recycle, and refurbish practices, as well as environmentally oriented financing and investment development. This implementation demonstrates that green banking has become part of institutional strategy in supporting the achievement of SDGs 13, although it still faces climate-related risks that may affect credit, operational, and reputational risk. This study is expected to contribute to the development of green banking studies and strengthen sustainable finance policies.

Keyword : *Green Banking, Bank Syariah Indonesia, SDGs 13*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi green banking pada Bank Syariah Indonesia (BSI) dan keterkaitannya dengan Sustainable Development Goals (SDGs) 13. Latar belakang penelitian ini adalah tingginya risiko perubahan iklim di Indonesia pada tahun 2024, yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi, sehingga memerlukan dukungan lintas sektor, termasuk sektor keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi dokumentasi dan kepustakaan dari laporan tahunan, sustainability report, serta dokumen pendukung terkait keuangan berkelanjutan. Analisis data dilakukan secara induktif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik green banking di BSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI telah menerapkan green banking secara terintegrasi melalui pengendalian emisi karbon, digitalisasi layanan perbankan, konsep green building, program green reward, praktik reuse, recycle, dan refurbish, serta pengembangan pembiayaan dan investasi berwawasan lingkungan. Implementasi ini menunjukkan bahwa green banking menjadi bagian dari strategi kelembagaan dalam mendukung pencapaian SDGs 13, meskipun masih menghadapi risiko iklim yang dapat memengaruhi risiko kredit, operasional, dan reputasi bank. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian green banking dan penguatan kebijakan keuangan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Green Banking, Bank Syariah Indonesia, SDGs 13*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan terbesar dalam pembangunan global karena dampaknya yang luas terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Peningkatan suhu global, perubahan pola curah hujan, kenaikan permukaan air laut, serta intensitas bencana hidrometeorologi yang semakin tinggi menunjukkan bahwa krisis iklim terus memburuk. Dampak perubahan iklim tidak hanya mengancam keberlanjutan ekosistem, tetapi juga meningkatkan risiko kerugian ekonomi, kerusakan infrastruktur, dan kerentanan sosial masyarakat.

Respons global terhadap tantangan ini diwujudkan melalui komitmen pada Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 13 (Climate Action), yang menekankan perlunya tindakan segera untuk memitigasi dan menanggulangi dampak perubahan iklim. Pencapaian SDG 13 membutuhkan keterlibatan lintas sektor, termasuk sektor swasta dan industri jasa keuangan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terhadap dampak perubahan iklim. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024, jumlah kejadian bencana alam di Indonesia berada pada angka ribuan per tahun, didominasi oleh bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, cuaca ekstrem, dan kebakaran hutan. Tingginya frekuensi bencana alam tidak hanya menimbulkan kerusakan lingkungan dan infrastruktur, tetapi juga kerugian ekonomi, gangguan sosial, serta meningkatnya kebutuhan pembiayaan rehabilitasi pascabencana.

Tabel 1. Data Kejadian Bencana Alam di Indonesia (2020–2024)

Tahun	Jumlah Kejadian Bencana
2020	4.650 kejadian
2021	5.402 kejadian
2022	3.544 kejadian
2023	5.400 kejadian
2024	3.472 kejadian

Sumber: BNPB

Tingginya frekuensi bencana pada tahun 2024 menunjukkan bahwa risiko perubahan iklim masih signifikan. Hal ini menegaskan perlunya penguatan mitigasi dan adaptasi, termasuk dukungan sektor keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Peraturan Nomor 51/POJK.03/2017 menekankan peran sektor perbankan dalam mendukung pembiayaan hijau dan mitigasi risiko iklim.

Salah satu bentuk nyata implementasi kebijakan ini adalah Green Banking, yaitu sistem perbankan yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasional dan pembiayaan, sekaligus memberikan manfaat sosial dan lingkungan. Dalam perspektif Islam, prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan ditegaskan dalam Al-Qur'an, antara lain larangan berlebih-lebihan (israf) dan kewajiban menjaga kelestarian bumi. Hal ini memberikan dasar etis bagi praktik Green Banking di perbankan syariah.

Sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan komitmen terhadap keuangan berkelanjutan. Berdasarkan laporan tahunan dan sustainability report periode 2023–2025, portofolio pembiayaaberkelanjutan BSI menunjukkan tren peningkatan yang mendukung energi terbarukan, efisiensi sumber daya, transportasi ramah lingkungan, serta usaha berwawasan lingkungan.

Tabel 2. Data Green Banking BSI (2023-2025)

Tahun	Pembiyaan Berkelanjutan	Green Financing
2023	Rp 57,7 triliun	Rp 14,2 triliun
2024	Rp 66,5 triliun	Rp 14,2 triliun
2025	Rp 72,8 trilun	Rp 15,3 triliun

Sumber: Laporan Tahnunan dan Sustainability Report BSI

Selain pembiayaan hijau, BSI mendorong penerapan green banking melalui transformasi digital layanan perbankan, seperti BSI Mobile dan platform super-app BYOND by BSI, yang memungkinkan nasabah melakukan berbagai transaksi secara daring. Digitalisasi ini berkontribusi pada paperless banking, sehingga mengurangi penggunaan kertas dan emisi karbon dari produksi dan pengolahan limbah kertas.

Penelitian terdahulu mengenai green banking di perbankan syariah di Indonesia menunjukkan kontribusi terhadap inklusi keuangan dan kinerja bank, namun masih terbatas pada analisis yang terpadu terkait dampak sosial, lingkungan, dan pencapaian SDG 13. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Green Banking pada BSI dan kontribusinya terhadap pencapaian SDG 13 (Climate Action). Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian keuangan berkelanjutan dan kontribusi praktis bagi penguatan strategi green banking di Indonesia.

Kajian Pustaka

Teori Green Banking

Green Banking merupakan konsep perbankan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam aktivitas operasional dan pembiayaan guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Penerapan Green Banking dilakukan melalui efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan emisi karbon, penerapan paperless banking, serta penyaluran pembiayaan dan investasi pada sektor-sektor ramah lingkungan seperti energi terbarukan dan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan.

Dalam perspektif perbankan syariah, Green Banking tidak hanya dipahami sebagai inovasi keuangan berbasis lingkungan, tetapi juga sebagai implementasi *maqashid syariah*. Prinsip *maslahah*, keadilan, dan keseimbangan menjadi landasan utama yang menegaskan bahwa aktivitas perbankan harus memberikan manfaat bagi manusia dan lingkungan. Dengan demikian, Green Banking berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 13 (Aksi Iklim), sekaligus menjaga nilai etika dan spiritual dalam keuangan syariah.

Tujuan Green Banking pada perbankan syariah mencakup perlindungan lingkungan melalui pembiayaan hijau, peningkatan kesejahteraan sosial dan inklusi keuangan, serta menjaga keberlanjutan ekonomi bank. Selain itu, penerapan Green Banking memberikan manfaat berupa peningkatan efisiensi operasional, penguatan reputasi bank, penyediaan layanan keuangan ramah lingkungan bagi nasabah, serta kontribusi nyata terhadap mitigasi perubahan iklim.

Implementasi Green Banking dapat diukur melalui beberapa indikator utama, antara lain pengendalian emisi karbon, penerapan paperless banking, pengembangan green building, praktik reuse dan recycle, pemberian green rewards, serta pengembangan green investment berbasis prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG). Keberhasilan penerapan Green Banking pada

perbankan syariah dipengaruhi oleh komitmen manajemen, kesiapan sumber daya manusia dan teknologi, dukungan regulasi, serta kesadaran pemangku kepentingan terhadap isu keberlanjutan.

Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Konteks Perbankan Syariah

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan agenda pembangunan global yang disepakati oleh 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 melalui *2030 Agenda for Sustainable Development*. SDGs terdiri atas 17 tujuan dan 169 target yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan melalui keseimbangan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dengan prinsip *no one left behind*. Kerangka ini menjadi landasan moral dan strategis dalam menjawab berbagai tantangan global, termasuk kemiskinan, ketimpangan sosial, dan perubahan iklim.

Dalam konteks perbankan syariah, SDGs memiliki relevansi yang kuat karena selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan tujuan *maqasid al-shariah* yang menekankan keadilan, kemaslahatan, tanggung jawab sosial, serta pelestarian lingkungan. Perbankan syariah berperan strategis dalam mendukung pencapaian SDGs melalui fungsi intermediasi keuangan, penyaluran pembiayaan berkelanjutan, serta pemanfaatan instrumen keuangan sosial Islam. Implementasi SDGs, khususnya SDGs 13 tentang Aksi Iklim, diperkuat melalui praktik Green Banking yang mencakup pembiayaan hijau, efisiensi energi, digitalisasi layanan, dan pengelolaan risiko lingkungan. Dengan demikian, SDGs menjadi kerangka strategis yang memperkuat kontribusi perbankan syariah dalam mewujudkan pembangunan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bernilai kemaslahatan.

Implementasi dalam Perbankan Syariah

Implementasi dalam perbankan syariah merupakan proses penerjemahan kebijakan dan strategi ke dalam tindakan nyata yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan kelembagaan. Proses ini bersifat dinamis karena melibatkan interaksi antara aktor, sumber daya, konteks kelembagaan, serta mekanisme evaluasi berkelanjutan.

Dalam perbankan syariah, implementasi memiliki kompleksitas lebih tinggi karena menuntut kepatuhan ganda, yakni kepatuhan terhadap regulasi otoritas keuangan dan kepatuhan terhadap prinsip serta fatwa syariah. Oleh karena itu, implementasi tidak hanya berorientasi pada kinerja bisnis, tetapi juga pada pemenuhan tanggung jawab sosial dan spiritual berdasarkan maqashid syariah.

Dalam kerangka Green Banking, implementasi diarahkan untuk menyelaraskan tujuan strategis bank dengan prinsip keberlanjutan lingkungan dan nilai Islam. Implementasi Green Banking bertujuan meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat manajemen risiko, memenuhi ketentuan keuangan berkelanjutan, serta membangun reputasi sebagai lembaga keuangan syariah yang bertanggung jawab. Praktik ini juga menjadi sarana aktualisasi nilai khalifah dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung pencapaian SDGs, khususnya SDGs 13 tentang aksi iklim.

Implementasi Green Banking yang efektif memberikan manfaat bagi bank, pemangku kepentingan, masyarakat, dan lingkungan. Bagi bank, manfaatnya berupa efisiensi sumber daya, penguatan daya saing, dan peningkatan kredibilitas berbasis ESG. Bagi masyarakat dan lingkungan, implementasi berkontribusi pada pengurangan emisi karbon, peningkatan pembiayaan ramah lingkungan, serta penguatan inklusi keuangan. Secara spiritual, implementasi ini mendorong tercapainya falah dan barakah, sehingga aktivitas perbankan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah.

Teori Risiko Implementasi Green Banking dalam Perbankan Syariah

Risiko dalam implementasi Green Banking merupakan potensi dampak negatif terhadap kinerja keuangan, operasional, dan keberlanjutan bank yang muncul akibat integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam aktivitas perbankan. Risiko ini tidak hanya terbatas pada risiko keuangan konvensional, tetapi juga mencakup risiko keberlanjutan yang bersumber dari perubahan iklim, kebijakan lingkungan, serta proses transisi menuju ekonomi rendah karbon. Dalam perbankan syariah, risiko Green Banking bersifat material karena dapat memengaruhi kualitas pembiayaan, stabilitas likuiditas, serta keberlangsungan usaha bank dalam jangka panjang, sehingga perlu dikelola secara terintegrasi dalam kerangka manajemen risiko.

Risiko iklim atau *climate-related financial risk* dalam perbankan syariah diklasifikasikan ke dalam risiko fisik dan risiko transisi. Risiko fisik timbul akibat dampak langsung perubahan iklim, baik yang bersifat akut seperti banjir, kebakaran hutan, dan cuaca ekstrem, maupun kronis seperti peningkatan suhu dan perubahan pola curah hujan. Risiko ini berpotensi menurunkan kemampuan bayar nasabah, merusak agunan, serta mengganggu operasional bank, sehingga meningkatkan risiko kredit, likuiditas, dan operasional. Sementara itu, risiko transisi muncul akibat perubahan kebijakan, regulasi, teknologi, dan preferensi pasar menuju ekonomi rendah karbon. Risiko ini dapat memengaruhi kinerja usaha nasabah, khususnya pada sektor beremisi tinggi, serta meningkatkan biaya operasional bank akibat kebutuhan investasi teknologi, pengembangan SDM, dan penyesuaian proses bisnis.

Manajemen risiko iklim dalam implementasi Green Banking menjadi elemen kunci bagi perbankan syariah untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan. Pengelolaan risiko iklim dilakukan melalui integrasi aspek lingkungan ke dalam seluruh tahapan manajemen risiko, mulai dari identifikasi, pengukuran, pemantauan, hingga mitigasi risiko. Dalam perspektif syariah, pengelolaan ini tidak hanya bersifat teknis dan prudensial, tetapi juga normatif karena harus selaras dengan maqashid syariah dan prinsip kemaslahatan. Strategi yang diterapkan meliputi penguatan kerangka manajemen risiko berbasis ESG, penyesuaian portofolio pembiayaan dengan mempertimbangkan ketahanan sektor terhadap perubahan iklim, serta peningkatan pembiayaan pada sektor ramah lingkungan. Dengan demikian, manajemen risiko iklim tidak hanya berfungsi sebagai alat perlindungan bank, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab ekologis perbankan syariah

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi *green banking* pada Bank Syariah Indonesia (BSI) serta keterkaitannya dengan SDGs 13 tentang penanganan perubahan iklim. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kebijakan dan praktik *green banking* BSI berdasarkan dokumen resmi, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menilai kesesuaiannya dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam perspektif perbankan syariah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan dan menganalisis data secara kontekstual.

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian Lokasi penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan sumber data diperoleh melalui media daring, khususnya website resmi dan publikasi digital perusahaan. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu 1 Desember 2024 hingga Januari 2025..

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data nonangka yang bersifat deskriptif, meliputi gambaran umum perusahaan, visi dan misi, kebijakan, serta informasi lain yang relevan dengan implementasi *green banking*. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen dan publikasi yang telah tersedia.

Data sekunder diperoleh dari website resmi Bank Syariah Indonesia, *Sustainability Report* dan *Annual Report* BSI, serta dokumen terkait CSR dan keuangan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber pendukung berupa Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) tentang keuangan berkelanjutan, dokumen resmi SDGs 13 dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, serta buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang relevan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen resmi yang berkaitan dengan implementasi *green banking* pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Dokumen yang dianalisis meliputi kebijakan *green banking*, program keberlanjutan, *Sustainability Report*, dan *Annual Report* yang diperoleh dari website resmi BSI. Dokumen tersebut ditelaah untuk mengidentifikasi indikator *green banking* serta kontribusinya terhadap pencapaian SDGs 13.

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan kerangka konseptual penelitian. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dokumen regulasi seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) tentang keuangan berkelanjutan, serta dokumen resmi SDGs 13 dari United Nations. Studi ini berfungsi sebagai dasar analisis dan pembanding antara konsep teoritis dan praktik *green banking* yang diterapkan oleh BSI

3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dianalisis secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan hingga data jenuh, dengan menyeleksi dan menyajikan informasi yang relevan terkait implementasi *green banking* BSI dan keterkaitannya dengan SDGs 13. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan penelaahan ulang dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Green Banking Bank Syariah Indonesia dalam Mendukung SDGs 13 (Aksi Iklim)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI) telah mengimplementasikan prinsip *green banking* secara terintegrasi sebagai bentuk dukungan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 13, yaitu aksi iklim. Implementasi tersebut tercermin dalam kebijakan operasional, pemanfaatan teknologi, pemberdayaan masyarakat, serta

kebijakan pembiayaan berkelanjutan yang didokumentasikan dalam Laporan Keberlanjutan BSI Tahun 2024.

Pada indikator carbon emission, BSI menerapkan strategi pengendalian emisi karbon melalui pengurangan *internal carbon footprint* dan *external carbon emission*. Upaya ini diwujudkan melalui penggunaan kendaraan listrik dan fasilitas *charging station*, pemanfaatan panel surya, program penghijauan, serta penerapan *Digital Carbon Tracking Platform* untuk memantau emisi gas rumah kaca secara terukur. Digitalisasi layanan perbankan melalui SuperApp BYOND by BSI juga berkontribusi dalam mengurangi mobilitas fisik nasabah dan emisi dari sektor transportasi. Implementasi

ini menunjukkan keselarasan kebijakan BSI dengan upaya mitigasi perubahan iklim sebagaimana ditargetkan dalam SDGs 13.

Pada indikator green reward, BSI mendorong partisipasi masyarakat dalam aksi lingkungan melalui pendekatan edukatif dan berbasis insentif. Program *Small Movement for Green Economy* serta kolaborasi dengan PlasticPay melalui *Reverse Vending Machine* (RVM) berhasil meningkatkan keterlibatan publik dalam pengelolaan sampah plastik sekaligus menurunkan jejak karbon. Pendekatan ini memperluas peran green banking dari kebijakan internal menjadi instrumen perubahan perilaku masyarakat yang adaptif terhadap isu iklim.

Indikator green building menunjukkan bahwa BSI telah menerapkan prinsip bangunan ramah lingkungan dalam pengelolaan gedung operasional, seperti penggunaan lampu LED, sistem pendingin berbasis inverter, *water treatment*, dan pemanfaatan pencahayaan alami. Penerapan konsep green building, khususnya pada Gedung Landmark Aceh, berkontribusi terhadap efisiensi energi dan konservasi air, sehingga menurunkan emisi tidak langsung dari sektor energi dan mendukung ketahanan lingkungan operasional.

Pada indikator reuse, recycle, dan refurbish, BSI mengintegrasikan prinsip ekonomi sirkular dalam kegiatan operasional melalui pengelolaan sampah plastik berbasis RVM, efisiensi penggunaan kertas, serta *refurbish* perangkat elektronik yang masih layak pakai. Praktik ini berimplikasi pada pengurangan limbah, efisiensi penggunaan sumber daya, serta penurunan emisi yang bersumber dari proses produksi dan pembuangan limbah.

Implementasi paperless menjadi pilar penting transformasi digital BSI dalam mendukung green banking. Digitalisasi layanan melalui SuperApp BYOND by BSI, WebForm, E-DOC, dan sistem pengadaan digital secara signifikan mengurangi penggunaan kertas dan dokumen fisik. Kebijakan ini berkontribusi terhadap perlindungan ekosistem hutan serta pengurangan emisi dari industri pulp dan kertas, sekaligus meningkatkan efisiensi operasional bank.

Pada indikator green investment, BSI mengarahkan pembiayaan dan investasi pada sektor berwawasan lingkungan melalui penyaluran pembiayaan Kegiatan Usaha Berwawasan Lingkungan (KUBL), pengembangan konsep Green Zakat, serta penerbitan *Sustainability Sukuk*. Kebijakan ini menunjukkan bahwa green banking di BSI tidak hanya berfokus pada aspek operasional, tetapi juga pada transformasi struktural pembiayaan menuju ekonomi rendah karbon dan pembangunan berkelanjutan.

Risiko Implementasi Green Banking dalam Mendukung SDGs 13

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi green banking di BSI tidak terlepas dari berbagai risiko yang melekat, khususnya risiko iklim yang diklasifikasikan menjadi risiko fisik dan

risiko transisi. Risiko fisik berkaitan dengan dampak langsung perubahan iklim, seperti banjir dan kebakaran lahan, yang

berpotensi memengaruhi kualitas agunan, kemampuan bayar nasabah, likuiditas, serta kelangsungan operasional bank. Dampak tersebut dapat meningkatkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional yang berimplikasi pada peningkatan biaya pencadangan dan penurunan kinerja keuangan bank.

Sementara itu, risiko transisi muncul akibat perubahan kebijakan lingkungan, perkembangan teknologi, dan pergeseran pasar menuju ekonomi rendah karbon. Risiko ini terutama memengaruhi risiko kredit dan operasional, khususnya pada nasabah di sektor beremisi tinggi yang belum mampu beradaptasi dengan kebijakan lingkungan yang lebih ketat. Di sisi lain, risiko transisi juga menimbulkan kebutuhan investasi tambahan bagi bank, seperti penguatan teknologi berkelanjutan dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia terkait ESG.

Untuk mengelola risiko tersebut, BSI telah mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST/ESG) ke dalam kerangka manajemen risiko bank. Strategi yang diterapkan meliputi pengelolaan portofolio pembiayaan berkelanjutan, pembatasan pembiayaan pada sektor beremisi tinggi, penerapan *Climate Risk Stress Test* (CRST), investasi pada instrumen ramah lingkungan, penerbitan sukuk berkelanjutan, serta peningkatan kapasitas pegawai terkait risiko iklim. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa BSI memandang risiko iklim sebagai risiko strategis yang perlu dikelola secara sistematis dan berkelanjutan

Pembahasan

Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung implementasi *green banking* sebagai bagian dari upaya pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 13 (Aksi Iklim). Komitmen tersebut tercermin dalam laporan keberlanjutan BSI yang menegaskan bahwa aktivitas operasional perbankan memiliki dampak terhadap lingkungan dan perlu dikelola secara bertanggung jawab melalui kebijakan serta program berwawasan lingkungan.

Implementasi *green banking* di BSI dilakukan secara terintegrasi melalui pengendalian emisi karbon, digitalisasi layanan, pembangunan gedung ramah lingkungan, penerapan prinsip ekonomi sirkular, kebijakan *paperless*, serta pembiayaan hijau. Ringkasan implementasi tersebut disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3. Implementasian Green Banking pada Bank Syariah Indonesia dalam Mewujudkan SDgs 13

No	Indikator Green Banking	Bentuk Implementasi di BSI	Temuan Utama	Kontribusi terhadap SDGs 13

1	Carbon Emission	Kendaraan listrik, charging station, Digital Carbon Tracking Platform, panel surya, program penghijauan, digitalisasi layanan	Penurunan emisi GRK cakupan 3; peningkatan pemantauan emisi berbasis data; penggunaan energi terbarukan	Mitigasi perubahan iklim melalui pengurangan emisi langsung dan tidak langsung
2	Green Reward	Program Small Movement for Green Economy dan kolaborasi PlasticPay (RVM)	Peningkatan partisipasi masyarakat, reduksi emisi karbon dari pengelolaan sampah plastik	Pembentukan perilaku adaptif dan partisipasi masyarakat dalam aksi iklim
3	Green Building	Gedung Landmark Aceh, LED, inverter AC, water treatment	Efisiensi energi dan air; penurunan konsumsi listrik	Pengurangan emisi tidak langsung dari sektor energi
4	Reuse/Recycle /Refurbish	RVM, efisiensi kertas, refurbish perangkat elektronik	Pengurangan limbah dan konsumsi sumber daya Baru	Mitigasi emisi melalui pendekatan ekonomi sirkular
5	Paperless	SuperApp BYOND by BSI, WebForm, E-DOC, sistem pengadaan digital	Penurunan penggunaan kertas dan dokumen fisik	Perlindungan ekosistem hutan dan penurunan emisi industri kertas
6	Green Investment	Pembiayaan KUBL, Green Zakat, Sustainability Sukuk	Pembiayaan sektor rendah karbon dan ketahanan iklim	Kontribusi struktural terhadap transisi ekonomi rendah karbon

Sumber : Laporan Keberlanjuatan BSI

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa perbankan syariah memiliki peran strategis dalam mitigasi perubahan iklim melalui transformasi digital, efisiensi sumber daya, serta penyaluran pembiayaan berkelanjutan. Namun, implementasi *green banking* juga diikuti oleh berbagai risiko iklim yang perlu dikelola secara sistematis, baik risiko fisik maupun risiko transisi.

Pemetaan risiko dan strategi pengelolaan risiko iklim di BSI disajikan secara ringkas pada Tabel 4 berikut

Tabel 4. Resiko dan stratrategi Bank Syariah dalm implementasi Green Banking dalam mewujudkan SDGs 13 (Aksi Iklim)

Kategori Resiko	Jenis Resiko	Deskripsi Resiko	Dampak Terhadap Bank	Strategi Pengelolaan Resiko Oleh Bank
Resiko Fisik	• Resiko Kredit • Resiko Likudi t as • Risiko Opera s ional	• Bencana alam seperti banjir dan kebakaran lahan menyebabkan kerusakan agunan nasabah serta penurunan produktivitas sektor pertanian dan perkebunan, sehingga menurunkan kemampuan bayar nasabah. • Dampak bencana alam berpotensi mendorong penarikan dana secara tiba-tiba oleh nasabah terdampak. • Banjir dan kebakaran berpotens i merusak aset Bank seperti kantor cabang, ATM, dan pusat data, serta menghambat operasional.	• Peningkata n Probability of Default (PD) dan Loss Given Default (LGD), peningkatan CKPN, penurunan profitabilitas dan rasio kecukupan modal (CAR). • Tekanan arus kas keluar dan potensi penurunan rasio likuiditas Bank. • Penurunan pendapata n akibat terganggunya aktivitas operasional dan peningkatan biaya pemulihan	• Penetapan framewor k manajeme n risiko yang memperti mb angkan aspek LST/ESG Penetapan strategi manajemen portofolio pembiayaan dengan mempertim b angkan aspek LST melalui portfolio guideline. • Secara bertahap, melakuka n penuruna n limit penyaluran pembiayaa n pada nasabah dengan sektor usaha yang menghasilka n emisi karbon tingggi Penyusuna n kebijakan yang mendukun gPenyalura n

Resiko Transisi	• Resiko Kredit Resiko Opera si onal	• Pengetata n kebijakan lingkungan (carbon tax, pembatasan emisi) dan peralihan teknologi berdampak pada kinerja keuangan nasabah di sektor beremisi tinggi. • Transisi menuju ekonomi rendah karbon menuntut investasi tambahan pada teknologi hijau dan penguatan kapasitas SDM.	• Penuruna n kualitas pembiayaan dan peningkata n risiko gagal bayar. • Peningkata n biaya operasional dalam jangka pendek	• Pengukuran dan analisis risiko iklim melalui Climate Risk Stress Test (CRST). • Investasi pada surat berharga pemerintah dan surat berharga korporasi pada sektor ramah lingkungan • Peningkata n pendanaan melalui penghimpun an dana pihak ketiga dengan run off rate renda h sesuai komponen LCR dan penerbitan sukuk berkelanjuta n. Investasi pada teknolog i atau infrastruktu r baru yang berkelanjuta n. • Peningkatan kompetensi pegawai terkait ESG • dan risiko iklim.

Sumber: Laporan Keberlanjutan BSI

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *green banking* di Bank Syariah Indonesia tidak hanya berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDGs 13, tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi manajemen risiko iklim dalam strategi perbankan syariah guna mendukung keberlanjutan usaha dan stabilitas keuangan jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi green banking pada Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) 13 (Aksi Iklim), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2024, Bank Syariah Indonesia (BSI) telah mengimplementasikan green banking secara terencana dan terintegrasi melalui pengendalian emisi karbon, program green reward, green building, praktik reuse–recycle–refurbish, kebijakan paperless, serta pembiayaan dan investasi berwawasan lingkungan. Implementasi ini menunjukkan bahwa green banking telah menjadi bagian dari strategi kelembagaan BSI dalam mendukung mitigasi perubahan iklim, meskipun masih diperlukan penguatan konsistensi kebijakan dan efektivitas pelaksanaan agar kontribusinya terhadap SDGs 13 semakin optimal.
2. Implementasi green banking di BSI menghadapi risiko iklim berupa risiko fisik dan risiko transisi yang berdampak pada risiko kredit, likuiditas, dan operasional bank. Untuk mengelola risiko tersebut, BSI mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST/ESG) dalam manajemen risiko, pengelolaan portofolio pembiayaan berkelanjutan, pengukuran risiko iklim, serta penguatan pembiayaan hijau. Strategi ini menegaskan bahwa green banking berperan tidak hanya dalam mendukung aksi iklim, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan dan stabilitas usaha bank.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, J., Sopingi, I., Setiawan, B., & Sibua, M. M. N. (2024). *Metode penelitian*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.

Adhitya, F., Farida, D. N., & Andestri, F. (2021). *Green banking trend menjaga sustainabilitas bisnis berwawasan lingkungan*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.

Agustin, H. (2025). *Manajemen risiko bank syariah: Konsep dan aplikasi*. Padang: Gemilang Press Indonesia.

Akomea-Frimpong, I., Adeabah, D., Ofosu, D., & Tenakwah, E. J. (2022). A review of studies on green finance of banks, research gaps and future directions. *Journal of Sustainable Finance & Investment, 12*(4), 1241–1264.

Alghafes, R., Karim, S., Aliani, K., Qureishi, N., & Alkayed, L. (2024). Influence of key ESG factors on Islamic banks' financial performance: Evidence from GCC countries. *International Review of Economics & Finance, 96*, 103629.

Alhammadi, S. (2024). Islamic finance as a driver for enhancing economic sustainability and innovation in the GCC. *Journal of Science and Technology Policy Management*.

Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia: Konsep, target, dan strategi implementasi*. Bandung: Unpad Press.

Bank Syariah Indonesia. (2023). *Growing with sustainable movement*. Jakarta: PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

Bank Syariah Indonesia. (2024). *Laporan keberlanjutan 2024: Menuju aksi keberlanjutan yang unggul*. Jakarta: BSI.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). *Data bencana BNPB*.

Billah, M. M., Hassan, R., Haron, R., & Zain, N. R. M. (2024). *Islamic sustainable finance*. London: Routledge.

Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. H. (2022). Islam's perspective on environmental sustainability: A conceptual analysis. *Social Sciences, 11*(6), 228.

Desvaria, F., Idwal, B., & Polindi, M. (2025). Green banking: Implementasi dan kontribusi terhadap pencapaian SDGs di sektor perbankan syariah. *Jurnal Perbankan Syariah, 6*(2), 327–341.

Dirie, K. A., Alam, M. M., & Maamor, S. (2024). Islamic social finance for achieving SDGs: A systematic literature review. *International Journal of Ethics and Systems, 40*(4), 676– 698.

Djaddang, S., Mulyadi, J. M. V., Sailendra, Rachbini, W., Lysandra, A. S., & Dwijayantie, R. (2025). *Efisiensi berkelanjutan green banking 10 bank besar di Indonesia*. Jawa Tengah: Ganesa Kreasi Semesta.

Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2007). Maqasid al-Shariah, maslahah, and corporate social responsibility. *American Journal of Islam and Society, 41*(1), 10–35.

Flick, U. (2020). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.

Gunawan, I. (2024). *Keuangan Islam berkelanjutan: Teori, praktik, dan regulasi*. Depok: Rajawali Press.

Hamidi, M. L., & Worthington, A. C. (2021). Islamic banking sustainability: Theory and evidence. *International Journal of Bank Marketing, 39*(5), 751–767.

Harahap, B., Risfandy, T., & Futri, I. N. (2023). Islamic law, Islamic finance, and SDGs: A systematic literature review. *Sustainability, 15*(8), 6626.

Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). A contemporary survey of Islamic banking literature. *Journal of Financial Stability, 34*, 12–43.

Hassan, M. K., Muneeza, A., & Hasan, R. (2025). *Islamic finance and sustainable development*. Cambridge: Cambridge University Press.

Irfany, M. I., Putri, F. I., & Haq, D. A. (2024). Exploring the impact of green financing on bank stability. *El-Dinar: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah, 12*(2), 228–249.

Julia, T., & Kassim, S. (2020). Exploring green banking performance of Islamic banks. *Journal of Islamic Marketing, 11*(3), 729–744.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023).

Nasution, A., Siregar, D., & Lubis, R. (2022). *Tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs): Konsep, implementasi, dan tantangan di Indonesia*. Medan: USU Press.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang keuangan berkelanjutan*.

Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Panduan climate risk management & scenario analysis perbankan*. Jakarta: OJK.

Sachs, J. (2022). *Sustainable development report 2022*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nurani, Khadijah & Himmatul Khairi, *The Effect of Sharia Financial Literacy and Sharia Financial Inclusion on the Financial Management of MSMEs in Medan City*, ECOBISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis & Manajemen, Vol. 11 No. 1, 2024.

Nurani, Khadijah, *Preferensi dan Perilaku Tokoh Masyarakat terhadap Perbankan Syariah di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance*, Vol. 1 No. 2, 2021

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*.

Yamin, M. (2023). *Sustainable Development Goals dalam perspektif intermestik*. Banyumas: Satria Indra Prasta Publishing.

Zulkarnain, H., Fitriani, N., Miftahussurur, M., Fianto, B. A., Wahyudi, I., & Heriqbaldi, U. (2023). *SDGs pilar lingkungan*. Surabaya: UNAIR.